

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR KELIPATAN PERSEKUTUAN
KECIL (KPK) DENGAN PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING
LEARNING (CTL)* DI KELAS IV SDN 03 ALAI
KOTA PADANG**

S K R I P S I

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

ERLINDA JOHAN
NIM : 09563

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

BALAI KEMAHIRAN TEKNOLOGI DAN SENI

**Observasi Laboratorium Simulasi dan Pengujian Perangkat Lunak
Sistem Pendukung Kerja Smartha User Interface dan Pendukung
Keamanan Perangkat Lunak**

Judul Pengujian dan Simulasi Keefektifan Perencanaan dan
Kepercayaan Pengguna (SPP) dengan Pendukung Keamanan (SPPK) dan
Kepercayaan Pengguna (SPPK) di Suhu 20-25°C dan Suhu Panas

Uraian Keefektifan dan
Kepercayaan Pengguna (SPPK)

Kepercayaan Sistem Pendukung

Kepercayaan Pendukung dan Kepercayaan Pengguna

Halaman 1 Nomor 10

The Project

Uraian

- 1. **Uraian** Mr. Hendarli Harna, M.Si
- 2. **Uraian** Mr. Yudi Harna, M.Si
- 3. **Uraian** Mr. Yudi Harna, M.Si
- 4. **Uraian** Mr. Yudi Harna, M.Si
- 5. **Uraian** Mr. Yudi Harna, M.Si

Uraian



ABSTRAK

Erlinda Johan. 09563. **Peningkatan Hasil Belajar Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK) dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* di Kelas IV SDN 03 Alai Kota Padang**

Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi bangun ruang sederhana. Selama ini pembelajaran yang telah dilakukan masih belum dapat membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Peningkatan Hasil Belajar Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK) dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* di Kelas IV SDN 03 Alai Kota Padang.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas, dengan pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif kualitatif. Subjek adalah siswa kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan lapangan, observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data Kualitatif data Kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan data hasil penelitian perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran, sedangkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)*. Hasil pengamatan diperoleh hasil belajar siswa pada siklus I aspek kognitif = 63,5, aspek afektif = 67,5 dan aspek psikomotor = 65, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa dari aspek kognitif = 81,8, aspek afektif = 89,25 dan aspek psikomotor = 90,59. Secara keseluruhan hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor mengalami peningkatan. Kesimpulan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan pendekatan *Contekstual Teaching Learning (CTL)* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang pada materi kelipatan persekutuan kecil (KPK).

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Kelipatan Persekutuan Kecil (KPK) dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* di Kelas IV SDN 03 Alai Kota Padang.

”. Penulisan skripsi ini merupakan sebagian syarat dalam menyelesaikan perkuliahan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih pada semua pihak yang telah ikut membantu terselesainya penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini juga peneliti juga mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syafril Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan dan Dra. Masniladevi, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah menyediakan sarana dan prasarana serta memberi izin penelitian kepada penulis.
2. Ibu Dr, Mardiah Harun, M.Ed dan Ibu Melva Zainil, ST.M.Pd, selaku pembimbing I dan II yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.

3. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd, Bapak Mansurdin, S.SN. M.Hum dan Ibu Dra. Yuliar. M, selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Fauziah Abbas, selaku kepala sekolah SD Negeri 03 Alai Kota Padang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan teman sejawat yang membantu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
5. Ibu Nurselina Rosa, S.Pd, Guru Kelas IV yang telah membantu peneliti sebagai observer dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika di SD Negeri 03 Alai Kota Padang.
6. Anak-anakku siswa SD Negeri 03 Alai Kota Padang, khususnya kelas IV yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika di SD Negeri 03 Alai Kota Padang.
7. Suami tercinta Ir. Mairizal, yang telah memberi izin peneliti untuk melanjutkan studi, dan selalu setia menemani peneliti terutama dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu disini.

Akhirnya penulis do'akan semoga semua amal yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin.

Padang, 5 Desember 2012

Peneliti

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Matematika materi kelipatan persekutuan kecil (KPK) merupakan hal yang sangat penting diberikan pada siswa kelas IV, sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendiknas No Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwa salah satu standar kompetensi untuk siswa kelas IV adalah melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah. Kemampuan yang diukur dengan standar kompetensi tersebut antara lain, 1) Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran, 2) Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK 3) Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat, 4) Menghitung perpangkatan dan akar sederhana, 5) Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, KPK.

Dalam pelaksanaan pembelajaran materi KPK, guru hendaknya dapat menciptakan dan menata proses pembelajaran yang efektif dan kondisi belajar yang kondusif, yang terwujud dalam perubahan perilaku siswa baik sebagai dampak instruksional maupun dampak pengiring. Disamping itu guru juga harus dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, agar yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai. Apabila hal tersebut terpenuhi maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik. Penggunaan pendekatan pembelajaran tentunya disesuaikan dengan materi yang

sedang diajarkan, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi kelas, sarana dan prasarana serta pertimbangan yang lainnya (Oemar, 2003:201).

Mengingat materi KPK merupakan hal yang sangat penting, maka untuk kelancaran pembelajaran selanjutnya siswa kelas IV SD diharapkan mampu menyebutkan definisi KPK, mampu menentukan KPK dari dua dan tiga bilangan dengan menggunakan faktorisasi prima dan menentukan KPK dari dua dan tiga bilangan dengan baik, karena hal ini akan mempengaruhi kemampuan siswa pada materi yang lainnya seperti FPB. Disamping itu penguasaan yang baik tentang KPK ini akan bermanfaat dalam menyamakan penyebut pada penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama atau berbeda.

Pengalaman peneliti selama mengajar di kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang berdasarkan hasil ulangan harian 2011/2012 menunjukkan bahwa hasil belajar materi KPK yang diperoleh siswa masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Ulangan Harian Materi KPK
Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang

No.	Nama Siswa	Hasil/Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	WE	70	√	
2	AF	65		√
3	APS	55		√
4	AW	75	√	
5	IM	70	√	
6	BD	75	√	
7	FO	55		√
8	JA	55		√
9	MS	55		√
10	AA	70	√	
11	AS	55		√
12	AK	75	√	
13	AL	50		√
14	AR	40		√
15	ANS	75	√	
16	AY	45		√
17	DR	70	√	
18	DS	55		√
19	EL	45		√
20	FD	50		√
21	FZ	70	√	
22	FA	50		√
23	GF	60		√
24	GA	50		√
25	HW	75	√	
26	KL	45		√
27	MV	75	√	
28	MP	40		√
29	NA	55		√
30	RA	80	√	
31	RO	40		√
32	SS	50		√
33	TU	45		√
34	YM	75	√	
35	AI	70	√	
36	MIS	55		√
37	SA	50		√
Nilai rata-rata		55.26	14	23

Sumber : SD Negeri 03 Alai Kota Padang 2012

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 38 siswa 15 orang siswa (36.84%) saja yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, selebihnya 23 orang siswa (63.16%) masih dibawah nilai KKM sekolah. Sedangkan rata-rata belajar materi rata-rata dan modus dari 38 orang siswa hanya sebesar 59.74. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil belajar

siswa masih belum sesuai dengan yang diharapkan, dengan kata lain proses pembelajaran yang telah dilakukan belum dapat menumbuhkan kemampuan siswa untuk menemukan materi. Artinya, pembelajaran yang dilakukan belum diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga materi yang dipelajarinya itu bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan.

Salah satu strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar materi bilangan materi KPK yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Depdiknas (2002:15) mengemukakan “pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)* yaitu pendekatan pembelajaran yang fokus pada siswa sebagai pembelajar yang aktif, dan memberikan peluang-peluang belajar bagi siswa”. Sedangkan B. Johson, (2007:14) memberikan penjelasan bahwa:

Contextual Teaching Learning (CTL) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas artinya pendekatan *CTL* merupakan bentuk pembelajaran yang berasaskan pada siswa, artinya dalam pembelajaran *CTL* guru harus mampu membawa siswa ke pembelajaran isi dan konsep yang berkenaan bagi siswa, dan juga memberi makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jadi, pembelajaran *CTL* merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasikan pembelajar untuk membuat kaitan antara

pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan *CTL* siswa akan mampu menguatkan, memperluas, menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai tatanan kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, dengan pendekatan *CTL* siswa akan terlatih dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi, misalnya dalam bentuk stimulasi, dan masalah yang memang ada dalam dunia nyata.

Bertolak dari uraian di atas, maka peneliti ingin mencoba memberikan solusi dengan melakukan penelitian dalam bentuk tindakan kelas menerapkan pendekatan kontekstual yang menurut peneliti akan mampu memperbaiki hasil belajar siswa tentang KPK. Judul penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu: "Peningkatan Hasil Belajar materi KPK Menggunakan Pendekatan *CTL* di Kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka secara umum rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana peningkatan hasil belajar materi KPK menggunakan pendekatan *CTL* di kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang? Adapun rumusan masalah secara khusus yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran materi KPK dengan pendekatan *CTL* di kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi KPK dengan pendekatan *CTL* di kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang ?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar materi KPK dengan pendekatan *CTL* di kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar materi KPK menggunakan pendekatan *CTL* bagi siswa kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang. Adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran materi KPK dengan pendekatan *CTL* di kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang.
2. Pelaksanaan pembelajaran materi KPK dengan pendekatan *CTL* di kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang.
3. Peningkatan hasil belajar materi KPK dengan pendekatan *CTL* di kelas IV SD Negeri 03 Alai Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, maka diharapkan akan memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menguji konsistensi temuan empiris sebelumnya tentang pendekatan pembelajaran kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Siswa

Penerapan pendekatan pembelajaran *CTL* memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran konsep materi KPK

b. Guru

Menambah masukan tentang alternatif pembelajaran sehingga dapat memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesional guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berguna bila saat mengajar nanti.

d. Peneliti Lain

Dapat mengembangkan hasil penelitian ini pada materi dan kelas yang berbeda.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Hasil Belajar KPK

a. Pengertian Hasil Belajar

Bloom (dalam Surya, 2004:24) mengemukakan hasil belajar yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor). Sejalan dengan pendapat Sudjana (1992:22) menjelaskan hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran, yang terdiri dari 3 ranah yaitu, 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, dan 3) sikap dan cita-cita.

Sedangkan menurut Sahertian (2000:22) membagi 5 katagori dalam belajar yakni, 1) informasi ferbal, 2) keterampilan intelektual, 3) strategi kognitif, 4) sikap, dan 5) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional merupakan klasifikasi hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran, yang terdiri dari 3 ranah yaitu, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, dan sikap dan cita-cita.

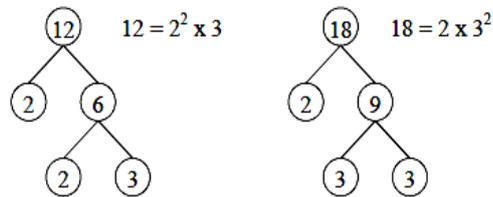
b. Materi Pembelajaran KPK

Sumanto, dkk (2008:16) mengemukakan kelipatan suatu bilangan adalah himpunan bilangan-bilangan asli yang habis oleh bilangan tersebut. Misalnya himpunan kelipatan 2 adalah $\{2, 4, 6, 8, 10\}$ himpunan kelipatan dari 4 adalah $\{4, 8, 12, 16, \dots\}$ kelipatan persekutuan adalah himpunan irisan dari himpunan-himpunan kelipatan. Misalnya dari himpunan kelipatan persekutuan 2 dan 4 adalah $\{4, 8, 12, \dots\}$ dari himpunan itu anggota terkecilnya adalah 4, maka kelipatan persekutuan terkecil (KPK adalah anggota terkecil dari himpunan kelipatan persekutuan.

Faktor suatu bilangan adalah himpunan bilangan-bilangan yang habis membagi bilangan tersebut. Misalnya himpunan faktor 12 adalah $\{1, 2, 3, 4, 6, 12\}$ himpunan faktor 18 adalah $\{1, 2, 3, 6, 9, 18\}$. Faktor persekutuan dari 12 dan 18 adalah irisan dari himpunan faktor 12 dan 18 yaitu 1, 2, 3, 6 dimana 6 adalah faktor persekutuan terbesar (FPB).

Dalam menentukan FPB dan KPK bilangan-bilangan besar dapat dengan menguraikan faktor-faktor primanya. Misalnya faktor prima dari 12 adalah 2 dan 3 karena $12 = 2 \times 2 \times 3$, sedangkan faktor prima dari 18 adalah 2 dan 3 karena $18 = 2 \times 3 \times 3$ KPK dapat dihitung dari $2 \times 2 \times 3 \times 3 = 36$ dan FPB dari n dihitung dari $3 \times 2 = 6$. dalam penentuan FPB dan KPK untuk mencari faktor-faktor primanya bisa dengan pohon faktor maupun tabel matriks, yaitu sebagai berikut :

Contoh Soal : Tentukan FPB dan KPK dari 12 dan 18 !



Jadi KPK dari 12 dan 18 adalah : $2^2 \times 3^2 = 36$

2. Hakikat Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, guru perlu melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran, sampai pada penilaian. Serangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut sering disebut dengan pendekatan pembelajaran.

Pengertian pendekatan sendiri dikatakan oleh Sanjaya (2008:15) adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Sedangkan Roy (dalam Nurhadi. 2004:8) mengemukakan "pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendekatan pembelajaran, dengan demikian artinya suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

b. Pendekatan Kontekstual

1) Pengertian Kontekstual

Menurut B. Johnson (2007:14) kontekstual adalah “Sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya”.

Sanjaya (2005:109) mengemukakan *CTL* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”.

Nurhadi (2004:4) mengemukakan ”Pendekatan *CTL* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *CTL* merupakan pendekatan pembelajaran yang

menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya pembelajaran diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Hal ini dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Karakteristik Pendekatan Kontektual

Pendekatan *CTL* mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang melalui pencarian hubungan masuk akal dan bermanfaat. B. Johnson, (2007:65-66) mengemukakan terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan *CTL* :

- 1) Dalam *CTL* pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang *CTL* adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Sedangkan Sanjaya (2005:112) mengemukakan karakteristik pendekatan *CTL* yaitu :

1) Kerjasama, 2) saling menunjang, 3) menyenangkan, tidak membosankan, 4) belajar dengan bergairah, 5) pembelajaran terintegrasi, 6) menggunakan berbagai sumber, 7) siswa aktif, 8) *sharing* dengan teman, 9) siswa kritis guru kreatif, 10) dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain dan 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual yaitu adanya proses pengaktifan pengetahuan, pembelajaran terhadap pengetahuan baru, merupakan pemahaman terhadap pengetahuan, mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman dan melakukan refleksi.

3) Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Pendekatan *CTL* memiliki 7 langkah yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Kunandar (2008:305) mengemukakan :

Ada tujuh langkah yang mendasari penerapan pembelajaran *CTL* di kelas. Ketujuh langkah itu adalah konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*) masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflektion*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan Sanjaya (2008:264) yang menegaskan bahwa *CTL* sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 langkah, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. Penjelasan langkah-langkah pendekatan *CTL* menurut Sanjaya sebagai berikut:

a) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berpikir filosofi dalam pembelajaran CTL yang mengutamakan proses penemuan oleh siswa sehingga terbentuk suatu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar.

b) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Ketika siswa menemukan sesuatu yang dicari, daya ingat siswa akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Melalui proses menemukan itu, diharapkan pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dari, oleh, dan untuk mereka.

c) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Penerapan *questioning* di kelas dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat terwujud dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan sharing pendapat atau pengalaman.

e) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa untuk memudahkan, memperlancar dan membangkitkan ide dalam proses pembelajaran. Model dapat diperoleh dari guru, siswa lain atau dari luar sekolah yang relevan dengan konteks dan materi yang menjadi topik bahasan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

f) Refleksi (*Reflection*)

Pada akhir pembelajaran, guru menyediakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa dibiarkan menafsirkan pengetahuannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya. Realisasinya berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya hari itu, catatan/jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, hasil karya, dan cara-cara lain yang

ditempuh untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

g) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran yang dapat memberikan gambaran belajar siswa. Misalnya saat siswa melakukan kerja kelompok dan dalam melaporkan hasil kerjanya di depan kelas, juga dari hasil tes tulis atau latihan.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, maka langkah-langkah pendekatan *CTL* yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada pendapat Sanjaya (2008:264) yang terdiri dari 7 langkah yaitu konstruktivisme, menemukan (*Inquiri*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian (*Authentic Assesment*) yang sebenarnya. Karena menurut penulis langkah-langkah menurut Sanjaya lebih praktis dan jelas untuk dilakukan.

4) Peran Guru dan Siswa dalam Pendekatan Kontekstual

Nurhadi (2004:3) mengemukakan :

CTL merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuannya yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer

pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami. Pertama, *CTL* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *CTL* tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi yang diutamakan adalah proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, *CTL* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, materi yang dipelajarinya itu akan bermakna secara fungsional dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah terlupakan.

Ketiga, *CTL* mendorong siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan. Artinya, *CTL* tidak hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *CTL* tidak untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, tetapi sebagai bekal bagi mereka dalam kehidupan nyata.

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam pembelajaran. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut dinamakan sebagai unsur modalitas belajar.

Menurut Bobbi (dalam Sanjaya, 2008:268) ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestetis. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru apabila menggunakan pendekatan kontekstual:

- 1) Siswa dalam pembelajaran *CTL* dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Peran siswa mampu belajar sesuai dengan perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Setiap siswa memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Peran siswa mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih strategi-strategi belajar yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.

- 3) Peran siswa dalam belajar merupakan proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- 4) Peran siswa dalam belajar merupakan proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

3. Hakikat Anak Kelas IV SD

Pada periode ini, anak hanya mampu berfikir secara logis, yaitu mengamati dan melakukan sesuatu yang berkaitan langsung dengan pemecahan berbagai persoalan.

Masa usia SD ada yang mengatakannya sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 – 12 tahun. Anak kelas IV SD berkisar usianya 11-12 tahun. Anak adalah usia ini akan menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya. (UU No.20 tahun 2002).

Anak kelas IV yaitu kira-kira umur 12,0 atau 13,0. Prayitno (1997:211) mengemukakan beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit; hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis, 2) Amat realistik, ingin tahu dan ingin

belajar, 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, 4) Sampai kira-kira umur 11,0 anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya, untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11,0 pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, 5) Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah, 6) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri.

Karakteristik anak usia kelas IV SD secara umum sebagaimana dikemukakan Bassett, dkk (dalam Nana, 2007:45) berikut ini:

(a) Secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi mereka sendiri, (b) Senang bermain dan lebih suka bergembira/riang, (c) Suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha barum (d) Biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan, (e) Belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadim (f) Belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif dan mengajar anak-anak lainnya.

Kemudian UU no 20 tahun 2002 dijelaskan perkembangan dan karakteristik anak pada usia 11-12 tahun atau anak usia kelas IV sekolah dasar berbeda-beda. Antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, karakteristik anak pada masa kelas rendah, berbeda pada masa kelas tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran anak, usia sekolah dasar utamanya yang ada di kelas tinggi sudah dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya dan sudah dapat berfikir, berkreasi secara luas. Selanjutnya Yusuf, (2000:19) mengemukakan :

Siswa kelas IV SD sedang berada pada tahap perkembangan, yang memiliki beberapa karakteristik perkembangan yang meliputi : aspek social yang sudah mulai menyadari kehadiran lingkungan social sekitarnya seperti keluarga, sekolah dan masyarakat serta diiringi dengan keinginan untuk membangun hubungan dan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Secara intelektual perkembangan remaja telah mulai untuk berpikir logis terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Secara emosi bahwa pada masa remaja seorang telah mengenal rasa cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan dengan lawan jenis. Pada masa remaja, emosinya sangat sensitive dan temperamental kreatif dalam menghadapi peristiwa sosial.

Dalam konteks pembelajaran siswa di sekolah dasar tentunya tidak lepas dari bagaimana perkembangan kejiwaan dan pandangan siswa. Seiring dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya arus informasi yang begitu cepat, baik dari media elektronika atau media masa, bahwa anak usia kelas IV di SD sedang mengalami perubahan yang sangat cepat, arus pendidikan berlangsung dalam setiap sisi kehidupan remaja. Proses pendewasaan kepribadian kehidupan menuju masa remaja semakin cepat berlangsung dan bahkan sekolah sebagai lembaga formal lamban dalam mengantisipasi perkembangan tersebut. Kompleksitas masalah anak yang sedang menuju masa remaja nampaknya perlu menjadi perhatian guru di sekolah dalam mengantarkan untuk siswa ke pencapaian prestasi yang memuaskan. Berkaitan dengan hal ini bahwa guruhendaknya memberikan perhatian terhadap siswa pada tingkat perkembangan serta kesulitan yang dihadapinya dalam pembelajaran.

Terkait dengan pembelajaran mencari KPK dengan menggunakan pendekatan CTL, maka diharapkan anak usia kelas IV SD dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental”.

Dengan memperhatikan uraian di atas tentang karakteristik anak usia kelas IV SD serta berbagai dimensi perkembangannya, maka diharapkan kepada seorang guru tidak asal suka begitu saja mengembangkan pengajaran di sekolah. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan sistem pengajarannya, tidak menyimpang dari prinsip-prinsip psikologis yang ada. Kenyataan ini, menjadi alasan kuat mengapa sistem pengajaran yang dikembangkan guru diharapkan akan semakin dapat melayani kebutuhan siswa individual (*individually guided education*) dan pengajaran itu benar-benar menjadi menarik dan bermakna bagi anak.

B. Kerangka Teori

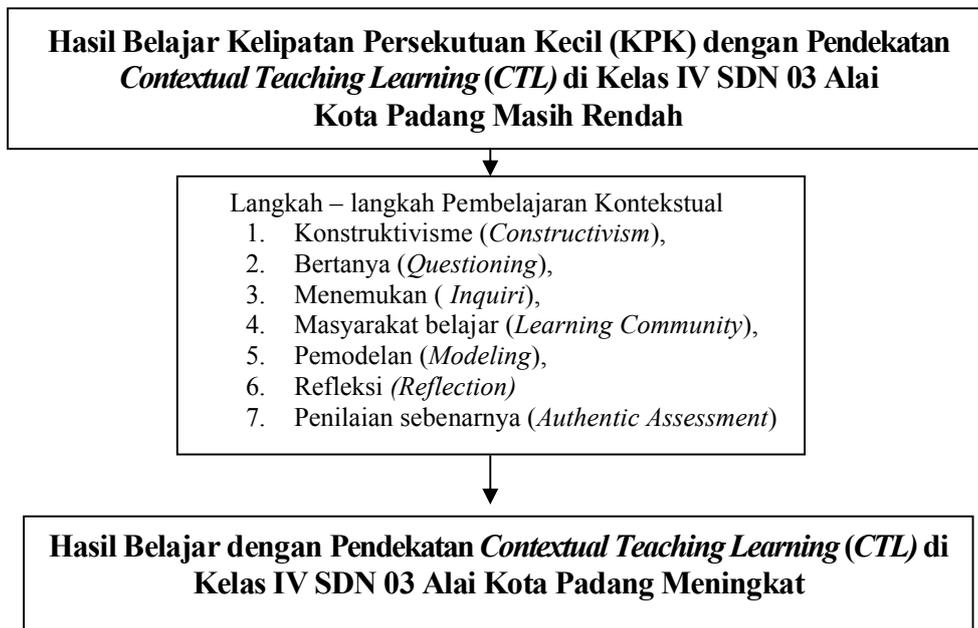
Pendekatan merupakan suatu cara yang digunakan dalam mencapai tujuan. Dengan demikian pendekatan pembelajaran yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran *CTL (Contextual and Learning (CTL))* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa. Strategi CTL fokus pada siswa sebagai pembelajar yang aktif, dan memberikan rentang yang luas tentang peluang-peluang belajar bagi mereka yang menggunakan kemampuan-kemampuan akademik mereka untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang kompleks.

Pelaksanaan pembelajaran materi KPK pada kelas IV SD dengan menggunakan pendekatan CTL dimaksudkan agar pembelajaran yang dilakukan berjalan lebih produktif dan bermakna bagi siswa. Adapun langkah-langkah

pembelajaran CTL yang dilakukan mengacu pada pendapat Sanjaya (2008:118) dengan tujuh langkah pokok yaitu : konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Lebih jelasnya dapat diperhatikan kerangka teori pada Gambar 1. di bawah ini :

Gambar 1. Kerangka Teori Model Pembelajaran CTL



kelompok sudah mulai baik, terlihat dari awal siswa menunjukkan kesungguhan dalam berdiskusi. Cara guru dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa sudah merata ke seluruh kelompok. Semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Pada saat mempresentasikan hasil kegiatan kelompok, guru sudah meminta semua kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan kelompoknya ke depan kelas. Pada siklus II ini siswa sudah berani menanggapi hasil kegiatan kelompok yang dibacakan temannya. Siswa sudah aktif dalam menyimpulkan pembelajaran.

Apabila siswa sudah aktif dalam berdiskusi, mau mengemukakan ide, dan siswa sudah berani menanggapi hasil kerja kelompok yang dibacakan temannya tentu proses pembelajaran akan berjalan dengan baik sehingga hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Dari hasil analisis penelitian siklus II nilai rata-rata siswa sudah mencapai 82%. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II meningkat bila dibandingkan siklus I.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian, dan pembahasan tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi kelipatan persekutuan kecil (KPK) dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan.
2. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)* membangun diri sendiri dan pengetahuan dalam mencari penyelesaian dari suatu materi yang harus dipahami dan dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok. Guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.
3. Hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 63.5 %, belum sesuai dengan nilai ketuntasan yang ditentukan sekolah. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82%, sesuai dengan nilai ketuntasan yang ditentukan sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan CTL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran KPK siswa kelas IV SDN 03 Alai Kota Padang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran guru diharapkan menjadikan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)* 104 suatu alternatif pembelajaran materi kelipatan persekutuan kecil (KPK) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Karena kegiatan ini bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka

diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran materi KPK.

3. Dalam menerapkan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)* guru harus benar-benar memahami langkah-langkahnya, dan dapat mengelola waktu seoptimal mungkin. Peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2002. *Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Elaine B. Johnson. 2007. *Contextual Teaching dan Learning*. Bandung: MLC
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Surya Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 1992. *Dasar-dasar Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran CTL dan Penerapan Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Permendiknas No Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* . Jakarta Depdinas
- Piet, A. Sahertian. 2000. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto Suharsimi.(2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumanto, YD. 2008. *Gemar Matematika untuk SD*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Supinah. 2008. *Bentuk Penelitian Tindakan Kelas*. Tersedia dalam [http://118.98.216.59/subdom/modul/bahan/pend.ptk2008/mdptk.htm\(online\)](http://118.98.216.59/subdom/modul/bahan/pend.ptk2008/mdptk.htm(online)). Diakses tanggal 21 April 2009.
- Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Karmawai Yusuf. 2000. *Pembelajaran matematika dengan pendekatan kooperatif*. online (<http://karmawati-yusuf.blogspot.com/2009/01/pembelajaran-matematika-dengan-pendekatan-kooperatif.html> diakses 19 Februari 2009